

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana diuraikan dalam kurikulum KTSP tahun 2006 bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Selain itu, bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Demikian pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia memuat standar kompetensi yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa. Kemampuan tersebut menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek terdiri atas dua kemampuan reseptif dan dua kemampuan produktif. Kemampuan berbahasa tersebut yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.

Berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Keterampilan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya. Pembicara yang baik dapat memberikan contoh yang dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Sementara itu, penyimak yang baik dapat menuliskan dari hasil menyimaknya, dan tulisannya dapat dibaca dan bermanfaat bagi orang sekitar (Tarigan, 1997:13). Analogi tersebut merupakan perumpamaan ringan yang menggambarkan bahwa keterampilan berbicara sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, selain itu manusia tidak akan hidup tanpa ada interaksi dengan manusia lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, berbicara memiliki peranan penting yang dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya. Sehingga keterampilan berbicara perlu dipelajari lebih dalam apabila kita memiliki tujuan menjadi pembicara yang baik.

Berdasarkan kurikulum KTSP yang berlaku saat ini cakupan materi berbicara di SMP meliputi, mendongeng, bertelepon, tanggapan, presentasi, bermain drama, diskusi, apresiasi, mengomentari, mengungkapkan suatu karya sastra ke dalam bentuk lain (parafrase), dan pidato. Penjabaran cakupan materi tersebut dapat dilihat dalam kurikulum KTSP tingkat SMP. Ada sepuluh cakupan mengenai berbicara, dari sepuluh cakupan tersebut peneliti tertarik pada cakupan mendongeng. Peneliti berasumsi bahwasannya dari sekian banyak cakupan tersebut pembelajaran mendongeng tidak disampaikan secara mendalam oleh guru dan tidak dipelajari secara matang oleh siswa. Sehingga, kemampuan mendongeng siswa tidak maksimal.

Pernyataan diatas peneliti kemukakan berdasarkan kenyataan yang didapati di sekolah tempat melakukan kegiatan penelitian. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi diantaranya adalah kemampuan berbicara tidak diutamakan karena kemampuan berbicara bukan keterampilan berbahasa yang di uji dalam Ujian Nasional, sehingga menjadi keterampilan berbahasa yang dikesampingkan.

Mendongeng merupakan salah satu cakupan keterampilan berbicara, akan tetapi pembelajaran di sekolah tidak seperti yang diharapkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bimo (2011:24), “Sayangnya mendongeng masih dipandang sebelah mata. Banyak orang mengira bahwa mendongeng dalam kegiatan belajar mengajar merupakan kesia-siaan”. Tanpa kita sadari kegiatan mendongeng dapat membangun kontak batin siswa, sebagai penyampai pesan moral yang baik, pendidikan imajinasi, pendidikan emosi, membantu proses identifikasi diri, memperkaya pengalaman batin, hiburan dan penarik perhatian, merekayasa watak atau karakter.

Ketercapaian manfaat yang positif harus segera diraih siswa sejak dini, dan ketercapaian tersebut merupakan suatu keberhasilan belajar yang perlu diraih sesegera mungkin. Keberhasilan belajar sangat bergantung pada upaya guru membelajarkan siswanya. Akan tetapi, keberadaan seorang guru hanyalah salah satu faktor untuk mendukung terlaksananya pembelajaran. Di samping guru, agar suatu pembelajaran berlangsung maksimal, dibutuhkan suatu model, metode, teknik, strategi, media pembelajaran, dan penilaian yang tepat.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Widawati (2010), meneliti kemampuan siswa dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola menggunakan teknik REIS. Hasil penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya teknik REIS (*Read, Explain, and Imitation style*) dalam menceritakan tokoh idola terhadap siswa kelas VII SMP Persada Bayongbong tahun ajaran 2009/2010.

Novi Arianti (2010), meneliti kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara menggunakan strategi “setiap orang adalah guru”. Hasil penelitiannya menggunakan strategi “setiap orang adalah guru” dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tingkat setingkat SMK Negeri 1 Cimahi tahun ajaran 2009/2010 mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dita Prawitasari (2009), meneliti keterampilan berbicara siswa menggunakan media audio visual. Hasil penelitiannya ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah menggunakan media audio visual yang diberikan pada siswa dalam pembelajaran debat kompetitif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, telah terdeskripsikan bahwa teknik, strategi, dan media yang tepat dapat memberikan dampak positif

terhadap kompetensi berbicara siswa. Peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan mendongeng dan menggunakan model pembelajaran yang peneliti anggap tepat untuk mengatasi permasalahan siswa dalam mendongeng. Peneliti menggunakan gabungan model pembelajaran *quantum teaching* dan model pembelajaran VAK (*Visualization-Auditory-Kinesthetic*), gabungan kedua model ini peneliti rangkai, dan peneliti namai berdasarkan akronim dari tahapan-tahapan teknik yang terinspirasi dari dua model tersebut. Model pembelajaran yang peneliti pilih yaitu *Bappa Raden Hatta*. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk memilih judul “Keefektifan Model *Bapa Raden Hatt* dalam Pembelajaran Mendongeng (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012)”.

B. Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, terdeskripsikan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan sehingga timbul sejumlah masalah. Adapun masalahnya adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan mendongeng siswa kurang memuaskan.
- b. Siswa tidak memahami cara yang harus dilakukan agar perhatian pendengar tertuju kepadanya saat mendongeng .
- c. Siswa belum mengetahui faktor-faktor yang dapat mempermudah mendongeng .

- d. Pada teorinya pelatihan kemampuan berbahasa produktif sangat efektif bila didahului dengan pelatihan kemampuan berbahasa reseptif. Akan tetapi, pada kenyataannya guru memisahkan kedua keterampilan berbahasa tersebut.
- e. Kemampuan guru mengajar kurang menarik.
- f. Guru belum mengetahui cara yang harus dilakukan agar kemampuan mendongeng siswa menjadi lebih baik.
- g. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang variatif sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

- a. Penelitian dilakukan pada kelas VII J dan kelas VII F, semester dua di SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2011/2012.
- b. Peneliti menggunakan dua kelas yaitu satu kelas eksperimen (VII J), dan satu kelas kontrol (VII F).
- c. Materi ajar yang disampaikan pada penelitian ini adalah materi mendongeng.
- d. Dongeng dipilih berdasarkan keinginan siswa. Alat peraga yang digunakan ditentukan sendiri oleh siswa.
- e. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mendongeng adalah model *Bapa Raden Hatta*.

- f. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifitasan model *Bapa Raden Hatta* dalam pembelajaran mendongeng, yang dilihat berdasarkan kemampuan mendongeng siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model tersebut dalam pembelajaran.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana kemampuan mendongeng siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandung sebelum mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *Bapa Raden Hatta*?
- b. Bagaimana kemampuan mendongeng siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandung sesudah mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *Bapa Raden Hatta*?
- c. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan mendongeng siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *Bapa Raden Hatta* ?
- d. Apakah model *Bapa Raden Hatta* efektif digunakan dalam pembelajaran mendongeng ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan hal-hal berikut ini:

- a. kemampuan mendongeng siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandung sebelum mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *Bapa Raden Hatta*;
- b. kemampuan mendongeng siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandung sesudah mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *Bapa Raden Hatta*;
- c. perbedaan kemampuan mendongeng siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *Bapa Raden Hatta*;
- d. membuktikan keefektifan model *Bapa Raden Hatta* yang digunakan dalam pembelajaran mendongeng.

2. Manfaat Penelitian

Setidaknya ada dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi siswa, guru, peneliti, dan lembaga.

1) Siswa

- a) Siswa mengetahui tahapan-tahapan yang baik sebelum mendongeng melalui model pembelajaran *Bapa Raden Hatta* ketika kegiatan belajar berlangsung..
- b) Siswa dapat memahami betapa pentingnya mendongeng demi keberlangsungan penyampaian sastra.
- c) Siswa menyukai dan mampu mendongeng dengan baik.

- d) Kemampuan mendengarkan siswa mengalami peningkatan yang signifikan.
- 2) Guru
- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan belajar bahasa Indonesia.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwasannya pembelajaran produktif tidak terlepas dari pembelajaran reseptif.
 - c) Guru lebih kreatif menyampaikan materi sehingga siswa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
- 3) Peneliti
- a) Peneliti belajar untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa. Kemampuan berbicara peneliti harus lebih baik dibandingkan siswa.
 - b) Peneliti dapat memahami bahwasannya model pembelajaran yang dikemas secara menarik dapat memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran.
 - c) Sebagai calon pendidik muncul kesadaran diri bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia harus terpenuhi baik itu keterampilan membaca, mendengarkan, berbicara, maupun menulis.
- 4) Lembaga

- a) Bagi SMP Negeri 26 Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan pembelajaran dan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b) Melalui penelitian ini, pihak Universitas Pendidikan Indonesia mendapatkan hasil penelitian mengenai kelayakan suatu model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, dan dapat mempublikasikannya guna kemajuan pendidikan.

b. Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran mendongeng dalam kompetensi berbicara. Penelitian ini memperlihatkan, bahwa pembelajaran berbahasa produktif akan lebih efektif bila dikolaborasi dengan kegiatan pembelajaran berbahasa reseptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori dan alternatif model pembelajaran mendongeng (berbicara) untuk dijadikan dasar penelitian lanjutan.

D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendongeng dapat mengasah kreativitas siswa .

2. Mendongeng melibatkan seluruh kemampuan siswa mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
3. Ketercapaian tujuan pembelajaran ditunjang oleh kreativitas guru menyampaikan bahan ajar.
4. Keapikan guru menyampaikan bahan ajar dapat dimaksimalkan dengan model pembelajaran yang sesuai dalam kegiatan belajar.

E. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah “model *Bapa Raden Hatta* terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran mendongeng siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung, yang dibuktikan dengan perbedaan yang signifikan antara kemampuan mendongeng siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *Bapa Raden Hatta* dalam pembelajaran oleh guru”.

F. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi (*quasi experiment*). Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode eksperimen kuasi adalah untuk melihat hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan suatu perlakuan khusus kepada satu kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan satu kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan khusus.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *control group pre-test-post-test*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang

mengetahui keadaan kemampuan awal siswa sebelum dilakukan perlakuan melalui kegiatan pretes dan mengetahui kemampuan akhir siswa dalam keterampilan tertentu setelah diberikan perlakuan khusus melalui kegiatan pascates. (Arikunto, 2010:124)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen perlakuan dan instrumen pengumpul data yang dilakukan secara tes dan nontes. Guna mendapatkan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan atau data-data yang didaatkan sehingga tidak hanya dimengerti oleh peneliti namun dapat dipahami oleh orang banyak.

Untuk mendapatkan data yang valid, *reliable*, dan objektif, maka dilakukan uji keabsahan data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas secara logis dan empiris.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan definisi oprasional mengenai konsep penelitian sebagai berikut.

1. Mendongeng adalah kegiatan siswa menyampaikan dongeng yang disukainya menggunakan alat peraga yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk menunjang penampilan siswa saat tampil di depan kelas.

2. Alat peraga adalah alat yang dibuat, atau dipilih siswa untuk menunjang penampilannya, alat peraga yang dipergunakan tidak terbatas sebagai contoh siswa bisa menggunakan gambar seri, wayang kertas, papan panel, kostum, dan lain sebagainya.
3. Model *Bapa Raden Hata* adalah model pembelajaran hasil studi pustaka yang dilakukan peneliti. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menggabungkan prinsip kerja model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dan model pembelajaran *quantum teaching*. Pemberian nama *Bapa Raden Hata* merupakan akronim dari strategi yang digunakan dalam model pembelajaran tersebut yaitu baca, pahami, rangkai, dengar, lihat, cerita.
4. Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Jenis dongeng yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi, siswa bebas memilih dongeng yang termasuk kedalam dongeng binatang, dongeng biasa, dan dongeng lelucon.